

Periode	: Semester Genap
Tahun	: 2021/2022
Skema Penelitian	: Penelitian Dasar
Tema RIP Penelitian	: 7. PM & DSB

## LAPORAN PROGRAM PENELITIAN

### KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI MENYIAPKAN SDM BERMINAT MEMBUKA USAHA, MENGATASI KEMISKINAN DAN MENGURANGI PENGANGGURAN



#### Tim Peneliti

Ketua	: Drs. Syamsu Ridhuan, M. Pd	NIDN. 0012116212
Anggota	1. Ir. Fachmi Tamzil, MM	NIDN. 0315076904
	2. Andri Mauludi, SE., MM	NIDN. 9990009208
Mahasiswa	3. Bella Satriya S Ananda Putri	NIM. 20191101015
	4. Hilma Wardatun Nisa	NIM. 20191101027
	5. Lucky Putri Ramadhani	NIM. 20191101080
	6. Addin Putri Mazaya	NIM. 20191101082
	7. Yustisia Insan Madani	NIM. 20191101081

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
TAHUN 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN**

1. Judul : **KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI MENYIAPKAN SDM BERMINAT MEMBUKA USAHA, MENGATASI KEMISKINAN DAN MENGURANGI PENGANGGURAN**
  
2. Ketua Tim
  - a. Nama : Drs. Syamsu Ridhuan, M. Pd
  - b. NIDN : 0012116212
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor
  - d. Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / PGSD
  - e. Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila, Kewirausahaan
  - f. Telpon : 085891905157
  - g. Email : [syamsu@esaunggul.ac.id](mailto:syamsu@esaunggul.ac.id)
3. Jumlah Anggota Dosen : 2 Orang
4. Jumlah Anggota Mahasiswa : 5 Orang
5. Periode/Waktu Kegiatan : 4 Bulan (September - Desember 2021)
6. Luaran Yang Dihasilkan : Luaran Wajib : Artikel di Jurnal Nasional ber-ISSN.  
Luaran Tambahan : -
7. Usulan/Realisasi Anggaran :
  - a. Dana Internal UEU : Rp. 5.000.000,-
  - b. Sumber Dana Lain : Rp. -----

Menyetujui  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

  
Dr. Harlinda Sofyan, S.Si., M. Pd  
NIDN/NIP/NIK. 0424027302

Jakarta, Desember 2021  
Ketua Tim Pelaksana,

  
Drs. Syamsu Ridhuan, M. Pd  
NIDN. 0012116212

Mengetahui  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat,

  
**Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc**  
NIDN/NIK. 209100388

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TIM PELAKSANA	iv
BAB I     PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	2
3. Tujuan	3
4. Manfaat	3
5. Hasil yang Diharapkan (Luaran)	4
BAB II    RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI	
1. Renstra Penelitian	5
2. Peta Jalan	5
BAB III   TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
1. Tinjauan Pustaka	7
2.1. Menyiapkan SDM Berminat Membuka Usaha Kewirausahaan	8
2.2. Mengurangi Pengangguran	9
2.3. Mengatasi Kemiskinan	10
2. Landasan Teori	11
2.1. Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi	11
2.2. Pembelajaran Kewirausahaan	12
3. Hipotesa	13
BAB IV    METODE PENELITIAN	
1. Bahan dan Alat Penelitian	14
2. Waktu dan Tempat	14
3. Prosedur Penelitian	15
4. Pengumpulan Data dan Teknik Sampling	15
5. Analisis Data	16
BAB V     HASIL DAN PEMBAHASAN	
1. Hasil Penelitian	17
2. Diskusi dan Pembahasan	17
2.1. Urgensi Kewirausahaan	18
2.2. Eksperimentasi Keterampilan <i>Entrepreneur</i>	25
BAB VI    KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	28
2. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.1	Target Luaran dan Capaian Penelitian	4
2.1	Peta Jalan Pelaksanaan Penelitian	6

## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
2.1	Peta Jalan Penelitian Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan	6
5.1	Pandangan Mahasiswa Terhadap Kontribusi Pendidikan	20
5.2	Pandangan Mahasiswa Terhadap Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengurangi Pengangguran	22
5.3	Pandangan mahasiswa terhadap kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan SDM berminat membuka usaha	24
5.4	Pernyataan mahasiswa berminat membuka usah setelah lulus kuliah	24

**DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

1. Ketua Pelaksana  
Nama : Drs. Syamsu Ridhuan, M. Pd  
NIDN : 0012116212  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru SD  
Tugas : Memimpin kegiatan penelitian
2. Anggota 1  
Nama : Ir. Fachmi Tamzil, MM  
NIDN : 0315076904  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas/Prodi : FIKOM/Teknik Informasi  
Tugas : Membantu ketua pelaksana mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian
3. Anggota 2  
Nama : Andri Mauludi, SE., MM  
NIDN : 9990009208  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Fakultas/Prodi : FEB/Akutansi  
Tugas : Membantu ketua pelaksana mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian
4. Mahasiswa 1  
Nama : Bella Satriya Surya Ananda Putri  
NIM : 20191101015  
Fakultas/Prodi : KIP/PGSD  
Tugas : Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan penelitian
5. Mahasiswa 2  
Nama : Hilma Wardatun Nisa  
NIM : 20191101027  
Fakultas/Prodi : KIP/PGSD  
Tugas : Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan penelitian
6. Mahasiswa 3  
Nama : Lucky Putri Ramadhani  
NIM : 20191101080  
Fakultas/Prodi : KIP/PGSD  
Tugas : Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan penelitian
7. Mahasiswa 4  
Nama : Addin Putri Mazaya  
NIM : 20191101082  
Fakultas/Prodi : KIP/PGSD  
Tugas : Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan penelitian
8. Mahasiswa 5  
Nama : Yustisia Insan Madani  
NIM : 20191101081  
Fakultas/Prodi : KIP/PGSD  
Tugas : Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan penelitian

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif, inovatif, dan produktif menciptakan nilai tambah ekonomi, dapat memanfaatkan peluang dengan baik dan berani mengambil risiko. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya mencakup materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. (Susilaningih. 2015). Landasan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha.

*Entrepreneur is not only born but also made*, kalimat ini sangat sederhana namun memberikan makna yang mendalam untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan. Setiap manusia dilahirkan mempunyai hak azasi untuk berkreatifitas dan menginovasi dalam membangun diri menjadi orang sukses, termasuk menjadi entrepreneur. Setiap interpreneur pastilah seorang wirausaha yang memiliki ide dan usaha produktif pada bidang usaha yang dikembangkannya. Cara ini berkaitan erat dengan pembelajaran terhadap semua kondisi dan lingkungan secara empirik. Bahwa entrepreneur tidak hanya berasal dari gen warisan, tetapi juga dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung. Tidak mungkin ada seseorang tiba-tiba menjadi wirausaha atau penguasaha produktif dan sukses tanpa melauai proses pembelajaran dan berusaha yang dimulai dari kecil, lalu berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama, namun tetap konsisten melaksanakannya. (Jurnal Enterpreneur. 2021).

Setiap wirausaha yang kreatif dan produktif mengelola usaha dalam konteks pembelajaran pendidikan kewirausahaan, dihipotesis mempunyai peran penting dan berkontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembanguan ekonomi. Mencakup dorongan membuka lapangan usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. (Sevima. 2020). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, karena diberikan bekal

pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan yang cukup. Bila faktanya ada sumber daya manusia yang tidak membuka lapangan usaha pasca mengikuti perkuliahan kewirausahaan, bukan berarti kegagalan berwirausaha, melainkan memang tidak berminat menjadi wirausaha, takut mengambil resiko dan bermental pekerja sebagai “anak buah”, bukan *entrepreneur*.

Kontribusi pendidikan kewirausahaan yang mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, dilihat dari perspektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Dalam observasi saat pembelajaran kewirausahaan, penulis melakukan assesmen terhadap minat atau keinginan menjadi wirausaha. Assesmen dilakukan dalam forum diskusi, pada saat mahasiswa memaparkan proposal BMC sebagai tugas perkuliahan, dilanjutkan diskusi dan share saran pendapat. Ternyata hanya sebanyak 75 % yang berminat menjadi berwirausaha. Kondisi seperti ini sejalan dengan pengangukan mereka yang menyatakan bahwa 90 % benar berwirausaha merupakan solusi terbaik dalam memperoleh pendapatan dan sumber-sumber ekonomi produktif.

Keunikan hasil assesmen tersebut, mendorong penulis untuk menggali lebih dalam terkait kontribusi pendidikan kewirausahaan menyiapkan sumber daya manusia yang berjiwa wirausaha (*entrepreneur*), namun ketika dilihat dari sudut perspektif pembelajaran dan padangannya, ada mahasiswa yang menyatakan kurang berminat berwirausaha. Permasalahan inilah yang menjadikan penulis pada satu sisi, mau menelusuri dan menyingkap keenganan mahasiswa berwirausaha, meski mereka sudah mengikuti pembelajaran dan lulus matakuliah pendidikan kewirausahaan. Pada sisi lain, penulis merasa kagum melihat betapa besar kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan sumber daya manusia mampu membuka lapangan usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

## **2. Permasalahan**

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia cerdas, kreatif, inovatif dan produktif. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewirausahaan, para mahasiswa dididik dan dimotivasi agar memiliki jiwa kewirausahaan, karena *entrepreneur is not only born but also made* dan memiliki pikiran untuk membuka usaha setelah belajar atau kuliah kewirausahaan. Permasalahan penelitian : apakah pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi terhadap penyiapan sumber daya

manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran?

### **3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan temuan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Serta melakukan uji coba terbatas terhadap keterampilan manajerial dalam mengelola suatu usaha kewirausahaan. Secara khusus tujuan penelitian adalah :

- 3.1. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha.
- 3.2. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap program pengentasan kemiskinan.
- 3.3. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap usaha mengurangi pengangguran
- 3.4. Melakukan uji coba terbatas dengan melakukan observasi terhadap keterampilan manajerial dalam mengelola suatu usaha.

### **4. Manfaat**

Penelitian menakar seberapa tinggi tingkat relevansi sistem pemilihan langsung kepala daerah terhadap demokrasi dalam perspektif filosofi Pancasila, hasilnya memiliki dua manfaat yang sangat berguna dan signifikan. Manfaat tersebut adalah :

- 4.1. Bagi kalangan akademis (dosen, mahasiswa) menambah referensi terbaru yang ilmiah, tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi benar-benar memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Serta hasil uji coba terbatas terhadap keterampilan manajerial dalam mengelola suatu usaha kewirausahaan.

4.2. Memberikan kontribusi, berupa sumbang saran dan pemikiran ilmiah kepada pemerintah dan *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan kewirausahaan serta pengembangan usaha mikro kecil (UKM).

## 5. Hasil yang Diharapkan (Luaran)

**Tabel 1.1.**  
**Target Luaran dan Capaian Penelitian**

No	Jenis Luaran				Indikator Capain		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS <sup>1)</sup>	TS+1	TS+2
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal <sup>2)</sup>	Internasional bereputasi					
		Nasional terakreditasi	<i>Accepted</i>		TS		
		Nasional tidak terakreditasi					
2	Artikel ilmiah dimuat di proseding <sup>3)</sup>	Internasional terindeks					
		Nasional					
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah <sup>4)</sup>	Internasional					
		Nasional					
4	<i>Visiting Lecturer</i> <sup>5)</sup>	Internasional					
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) <sup>6)</sup>	Paten					
		Paten sederhana					
		Hak Cipta		dilaksanakan	TS		
		Merek dagang					
		Rahasia dagang					
		Desain Produk Industri					
		Indikasi Geografis					
		Perlindungan Varietas Tanaman					
6	Teknologi Tepat Guna <sup>7)</sup>	Perlindungan Topografi					
		Sirkuit Terpadu					
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/ Rekayasa Sosial <sup>8)</sup>						
8	Bahan Ajar <sup>9)</sup>						
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) <sup>10)</sup>			7			

### Keterangan

- 1) TS = Tahun sekarang (tahun pertama penelitian)
- 2) Isi dengan tidak ada, draf, submitted, reviewed, *accepted*, atau *published*
- 3) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
- 4) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
- 5) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
- 6) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau *granted*
- 7) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan
- 8) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan
- 9) Isi dengan tidak ada, draf, atau proses *editing*, atau sudah terbit
- 10) Isi dengan skala 1-9 dengan mengacu pada Lampiran A

## BAB II

### RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

#### 1. Renstra Penelitian

Ada 7 (tujuh) Tema Sentral Unggulan LPPM UEU yang dicanangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul Jakarta, periode 2017-2021, yaitu:

- 1.1. Pengentasan Kemiskinan (*Poverty Alleviation*) dan Ketahanan dan Keamanan Pangan (*Food Safety and Security*)
1. 2. Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan (*New and Renewable Energy*)
- 1.3. Kualitas Kesehatan, Penyakit Tropis, Gizi & Obat-Obatan (*Health, Tropical Diseases, Nutrition and Medicine*)
- 1.4. Penerapan Pengelolaan Bencana (Disaster Management) dan Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial (*Nation Integration and Social Harmony*)
- 1.5. Implementasi Otonomi Daerah dan Desentralisasi (*Regional Autonomy and Decentralization*)
1. 6. Pengembangan Seni dan Budaya/Industri Kreatif (Arts & Culture/ Creative Industry) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*)
- 1.7. Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness*).

Dari 7 (tujuh) tema sentral di atas, maka pelaksanaan penelitian menetapkan tema sentral rencana strategis penelitian adalah nomor 7 (tujuh), yaitu Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness*), sebagai ruang lingkup penelitian.

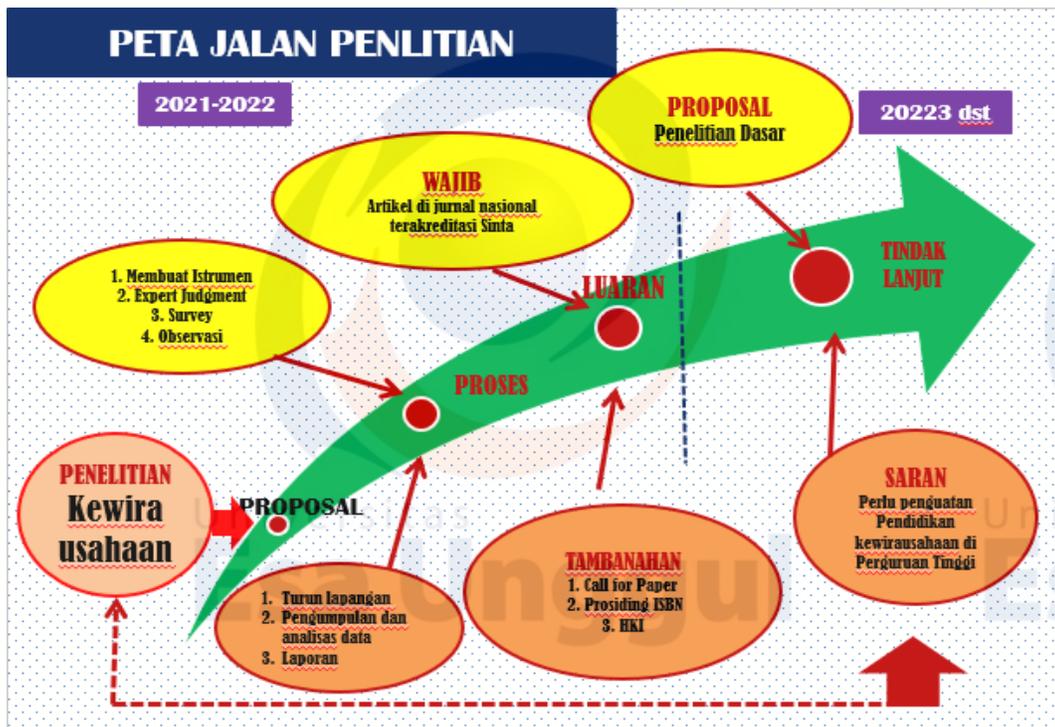
#### 2. Peta Jalan

Dari penetapan tema sentral rencana strategis penelitian pada nomor 7 (tujuh), yaitu Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development and Competitiveness*), maka ditetapkan isu strategis adalah nomor 7.2. masalah akses, pemerataan, mutu dan relevansi pendidikan, dengan rencana induk penelitian ditetapkan nomor 7.2.11 yaitu Peningkatan optimisme SDM Indonesia.

Tabel 2.1. Peta Jalan Pelaksanaan Penelitian

TEMA SENTRAL 2017-2021	ISU STRATEGIS	RENCANA INDUK PENELITIAN (RIP)
7. Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa ( <i>Human Development &amp; Competitiveness</i> ),	7.2. Masalah akses, pemerataan, mutu dan relevansi pendidikan	7.2.11. Peningkatan optimisme SDM Indonesia

Secara operasional, gambar peta jalan penelitian kontribusi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, menyiapkan sumber daya manusia berminat membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Peta Jalan Penelitian Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **1. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif, inovatif, dan produktif menciptakan nilai tambah ekonomi, dapat memanfaatkan peluang dengan baik dan berani mengambil risiko. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya mencakup materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. (Susilaningih. 2015). Landasan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha.

##### **1.1. Menyiapkan SDM Berminat Membuka Usaha Kewirausahaan**

*Entrepreneur is not only born but also made*, kalimat ini sangat sederhana namun memberikan makna yang mendalam untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan. Setiap manusia dilahirkan mempunyai hak azasi untuk berkreatifitas dan menginovasi dalam membangun diri menjadi orang sukses, termasuk menjadi entrepreneur. Setiap interpreneur pastilah seorang wirausaha yang memiliki ide dan usaha produktif pada bidang usaha yang dikembangkannya. Cara ini berkaitan erat dengan pembelajaran terhadap semua kondisi dan lingkungan secara empirik. Bahwa entrepreneur tidak hanya berasal dari gen warisan, tetapi juga dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung. Tidak mungkin ada seseorang tiba-tiba menjadi wirausaha atau penguasaha produktif dan sukses tanpa melauai proses pembelajaran dan berusaha yang dimulai dari kecil, lalu berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama, namun tetap konsisten melaksanakannya. (Jurnal Enterpreneur. 2021).

Setiap wirausaha yang kreatif dan produktif mengelola usaha dalam konteks pembelajaran pendidikan kewirausahaan, dihipotesis mempunyai peran penting dan berkontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembanguan ekonomi. Mencakup dorongan membuka lapangan usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi

pengangguran. (Sevima. 2020). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, karena diberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan yang cukup. Bila faktanya ada sumber daya manusia yang tidak membuka lapangan usaha pasca mengikuti perkuliahan kewirausahaan, bukan berarti kegagalan berwirausaha, melainkan memang tidak berminat menjadi wirausaha, takut mengambil resiko dan bermental pekerja sebagai “anak buah”, bukan *entrepreneur*.

Kontribusi pendidikan kewirausahaan yang mendorong mahasiswa menjadi sumber daya manusia berkarakter unggul berwirausaha, dilihat dari perspektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Dalam observasi saat pembelajaran kewirausahaan, penulis melakukan assesmen terhadap minat atau keinginan menjadi wirausaha. Assesmen dilakukan dalam forum diskusi, pada saat mahasiswa memaparkan proposal BMC sebagai tugas perkuliahan, dilanjutkan diskusi dan share saran pendapat. Ternyata hanya sebanyak 75 % yang berminat menjadi berwirausaha. Kondisi seperti ini sejalan dengan pengungkapan mereka yang menyatakan bahwa 90 % benar berwirausaha merupakan solusi terbaik dalam memperoleh pendapatan dan sumber-sumber ekonomi produktif.

Keunikan hasil assesmen tersebut, mendorong penulis untuk menggali lebih dalam terkait kontribusi pendidikan kewirausahaan menyiapkan sumber daya manusia yang berjiwa wirausaha (*entrepreneur*), namun ketika dilihat dari sudut perspektif pembelajaran dan padangannya, ada mahasiswa yang menyatakan kurang berminat berwirausaha. Permasalahan inilah yang menjadikan penulis pada satu sisi, mau menelusuri dan menyingkap keenganan mahasiswa berwirausaha, meski mereka sudah mengikuti pembelajaran dan lulus matakuliah pendidikan kewirausahaan. Pada sisi lain, penulis merasa kagum melihat betapa besar kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan sumber daya manusia mampu membuka lapangan usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Rahmania dan Efendi (2014) membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha

## **1.2. Mengurangi Pengangguran**

Usaha kewirausahaan, yang termasuk dalam lingkup usaha mikro, dan kecil secara historis dikenal mampu menampung tenaga kerja, lebih inovatif dan memberikan kontribusi

penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil sering disebut sebagai “katup pengaman” dalam masalah pengangguran, dan berperan sebagai pemasok-pengecer bagi operasi perusahaan besar (Indriyani. 2017). Lebih dari 20 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa lapangan kerja baru itu datangnya bukan dari jenis usaha besar tetapi berasal dari jenis usaha kecil. Perusahaan kecil, muda dan berteknologi tinggi cenderung menghasilkan pekerjaan baru lebih cepat dari pada perusahaan tua, dan besar usaha dengan teknologi yang tinggi, misalnya didalam industri elektronika membutuhkan persyaratan pekerjaan dengan tingkatan kemampuan yang lebih tinggi dan memiliki keahlian dibidang engineering.

Paling tidak ada 5 (Lima) Jenis Usaha Kecil yang bisa masuki, yakni Bisnis Eceran, Jasa, Bisnis Distribusi, Agribisnis, atau Manufaktur. (1). Bisnis Jasa Bisnis jasa dewasa ini merupakan yang terbesar dan cepat pertumbuhannya dalam dunia bisnis kecil. Jasa juga membawa keuntungan yang sangat besar bagi wirausaha kecil yang mampu berinovasi tinggi. (2). Bisnis Eceran Adalah bentuk bisnis kecil yang ditekuni oleh wirausaha kecil. Bisnis eceran adalah satusatunya usaha yang menjual produk manufaktur yang langsung kepada konsumen. (3). Bisnis Distribusi Sama seperti bisnis jasa dan eceran, wirausaha kecil sudah mulai mendominasi seluruh penjualan dalam jumlah besar. bisnis adalah satu-satunya bisnis yang membeli barang dari pabrik atau produsen dan menjual kepada pedagang eceran. (4). Agribisnis/ Pertanian Pertanian barangkali adalah bentuk bisnis kecil yang tertua. Pada awalnya hasil pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, namun lamakelamaan menjadi sebuah bisnis yang cukup besar karena adanya ketergantungan masyarakat satu sama lain. 5. Bisnis Manufaktur Bisnis manufaktur merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal untuk investasi yang cukup besar dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya. Karena memerlukan tenaga kerja, teknologi dan bahan mentah untuk mengoperasikannya

### **1.3. Mengatasi Kemiskinan**

Dureau (2016), dalam Wulandari & Rosviantika (2021) mengungkapkan salah satu program pengetasan kemiskinan adalah kewirausahaan. Pendapat ini dikuatkan oleh Hamid (2020) yang mengungkapkan bahwa akses kewirausahaan sebagai strategi pengetasan kemiskinan. Sebab mengatasi kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi masalah utama masyarakat Indonesia sehingga memerlukan tingginya pertumbuhan ekonomi yang memiliki

kualitas. Persoalan kemiskinan telah menjadi warisan kolonial hingga 75 tahun Indonesia merdeka. Padahal negara ini kaya akan sumber daya alam dan manusia, namun secara riil belum bisa menjadi negara kaya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial, terutama kemiskinan yang terjadi dimasyarakat adalah dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan berupa penerapan pendidikan kewirausahaan, akan dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan. (Akhmad. 2021). Untuk itu perlu dimotivasi agar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kewirausahaan, dapat bersemangat jika selesai kuliah nanti mau membuka usaha dan mengembangkannya menjadi maju dan sukses. Dalam rangka pengetasan kemiskinan, perlu melihat dari aspek kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat miskin. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan bimbingan dan dorongan agar dapat merubah pandangan dan pikiran kearah wirausaha.

Pendekatan kekuatan didasarkan pada teori perubahan. Pada teori perubahan ini melihat pembangunan seperti organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Perubahan dalam pembangunan ini diartikan sebagai upaya sengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu dan apa yang memberi harapan pada masa depan. Menurut Wulandari & Rosviantika (2021), ada beberapa kerangka dasar teori perubahan dalam pendekatan kekuatan:

- (1). Keberlimpahan masa kini- setiap orang punya kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan setiap kelompok punya sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk proses perubahan.
- (2) Pembangunan “insede out atau dari dalam keluar-peubahan yang bermakna dan berkelanjutan pada dasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menampak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalu.
- (3). Proses apresiatif – setiap orang punya pilihan untuk melihat realitas dan sisi negative atau positif.
- (4). Pengecualian positif- dalam setiap komunitas sering kali ada sesuatu yang bekerja dengan baik dan seseorang yang berhasil secara istimewa, kendati menggunakan sumber daya yang sama.
- (5). Konstruksi sosial atas realitas-tidak ada situasi sosial yang telah ditentukan sebelumnya kita selalu mengkonstruksikan sendiri realitas yang kita jalani. (6). Hipotesis heliotropik-

sistem sosial berevolusi menuju gambaran yang paling positif yang mereka miliki tentang dirinya.

- (7). Dialog internal-fungsi dari dialog internal dalam suatu organisasi sehingga kita bisa mengukur dari fungsi dialog tersebut.
- (8). Keterlibatan seluruh sistem-cara berfikir sistem artinya bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung.
- (9). Teori naratif-penggunaan percakapan yang digunakan untuk mendorong pemahaman, kepedulian antar kelompok bersama.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi**

Susilaningsih (2015), mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga kini. Di awal kebijakan tersebut Presiden RI, saat itu menginstruksikan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Sejak saat itu gerakan pendidikan kewirausahaan mulai diprogramkan oleh berbagai organisasi, baik organisasi bidang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, serta organisasi pemerintah dan swasta. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan dapat menjadi bagian etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya dapat dilahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karya cipta, dan kewirausahaan. Selanjutnya, sejak tahun 2009 Dikti menyediakan skema bagi mahasiswa yang berminat sebagai *job creator* melalui program mahasiswa wirausaha (PMW).

Semua kebijakan tersebut dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha. Kebijakan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Prasarana Dan Sarana Kepemudaan. Tentu sasaran yang paling strategis adalah para mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Pembelajaran pendidikan kewirausahaan esensinya adalah untuk membangun jiwa dan mental kewirausahaan, juga membangun karakter manusia yang siap menghadapi tantangan ekonomi, keluar dari kemiskinan dan tidak menjadi pengangguran. Salah satu karakter yang patut dibangun adalah karakter wirausahawan (*entrepreneurship*), yaitu suatu keyakinan yang kuat yang tumbuh dalam diri manusia untuk mengubah kondisi dari keterbatasan sumber daya, ancaman kemiskinan dan pengangguran menjadi pengusaha sukses melalui ide dan kreatifitas yang inovatif dan produktif. Tepalah apa yang diungkap dalam kata-kata kalimat motivasi berikut : "Saya tidak punya uang untuk modal menjadi pengusaha sukses, tapi saya punya ide dan kreativitas untuk modal menjadi pengusaha sukses." (Astuti. 2022).

Pembentukan karakter wirausaha dalam dunia pendidikan, haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari keterampilan hidup (*life skill*), dan membangun pola pikir kreatif. Mulai dari usaha kecil yang sederhana, seperti yang biasa di temui dalam kehidupan sehari-hari di Pendidikan, di lingkungan rumah tempat tinggal dan di pasar-pasar, mulai dari kuliner makanan, minuman segar dan Pernak-pernik, sampai kepada usaha-usaha menengah yang kompleks, seperti membuat dan memasarkan produk teknologi tertentu, perusahaan *star up*, pemanfaatan disrupsi digital dan aplikasi tertentu yang laku dijual (*marketable*).

## **2.2. Pembelajaran Kewirausahaan**

Pembelajaran kewirausahaan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif, inovatif, dan

produktif dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, dapat memanfaatkan peluang dengan baik dan berani mengambil risiko. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya mencakup materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. (Susilaningsih. 2015).

Dalam transformasi pembelajaran pengetahuan kewirausahaan, terutama pada saat tenaga pendidik memberikan contoh-contoh nyata tentang aneka macam usaha (usaha mikro kecil, kecil dan menengah) yang sering dijumpai, seperti usaha kuliner makanan, minuman segar, pernik-pernik dan lainnya dalam lingkup pengetahaunnya atau yang dikenalnya, akan membuat anak didik menjadi tertarik. Pada saat memberikan pengenalan terhadap beragam usaha wirausaha tersebut, tenaga pendidik dapat menambahkan tentang cara-cara membuat, memasarkan dan dampak positif dari hasil usaha. Secara pelan-pelan dapat merangsang perubahan pola pikir mahasiswa ya kearah membuka usaha (mikro, kecil dan menengah), hingga menjadi wirausaha yang inovatif dan produktif.

Dari hasil studi terhadap orang-orang sukses berwirausaha, mandiri dan menjadi pengusaha, ternyata sejak kecil sudah mulai terlibat dalam aktivitas wirausaha yang dilakukan secara terus-menerus (Ridhuan. 2021). Mengapa harus sejak kecil da terus menerus? Karena apapun profesi pekerjaan, tidak pernah akan terjadi keberhasilan atau sukses secara instan. Apa lagi tiba-tiba “simsalabim..habra-kadabra” karena itu butuh proses panjang. Dalam proses tersebut, ada kegagalan, berani bangkit, terkadang gagal lagi, tetraapi bangkit lagi dan seterusnya. Katahuailah bahwa kegagalan merupakan pengalaman terabik, sekaligus merupakan amunisi yang ampuh dalam perbaikan dan menuju sasaran yang jitu. Jadi tidak ada ruginya memberikan motivasi kepada anak-anak didik melalui pembelajaran wirausaha sejak dini, dengan harapan agar mereka tertarik dan dapat menangkap peluang-peluang uaha disekitar.

### **3. Hipotesa**

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan menguarangi pengangguran.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### 1. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah bahan dan alat yang memang benar-benar benar-benar dibutuhkan untuk terselenggaranya penelitian. Alat dan bahan ini digunakan mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan dan analisis data, membuat laporan dan luaran penelitian.

- 1.1. **Bahan Penelitian**, meliputi : (1) referensi makalah dan artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal, (2) buku-buku kepustakaan yang relevan, (3) data dan informasi survey pendahuluan, (4) kertas. Ditambah secara khusus untuk ekperimentasi, bahan penelitian meliputi seluruh kebutuhan bahan makanan dan minuman yang akan dijual : sayur-mayur, daging sapi, ayam, telur, ikan, bumbu-bumbu, santan, miyak, gula, kopi, susu, teh, buah-buahan dan lainnya yang diutuhkan dalam rangka proses produksi makanan dan minuman
- 1.2. **Alat Penelitian**, meliputi : (1) instrument penelitian, (2) komputer, *laptop*, *handphone*, (3) perangkat lunak *google form*, (4) jaringan internet, (5) wifi atau paket internet, (6) alat scan, (7) *memory card hp*, dan (8) alat tulis. Ditambah secara khusus untuk ekperimentasi, alat penelitian meliputi seluruh kebutuhan alat produksi makanan dan minuman, antara lain : kompor, panci, wajan, pisau, gas, piring, gelas, sendok, meja-kursi makan, meja kursi kasir, etalase, frizer, kulkas, dan lainnya yang diutuhkan dalam rangka proses produksi dan pemasaran makanan dan minuman

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 2.1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penelitian, petama kegiatan survey berlokasi di Universitas Esa Unggul. Keberadaan objek penelitian (mahasiswa) bisa berada di luar DKI Jakarta, sesuai di tempat dimana mereka bermukim pada saat pnelitian berlangsung. Mengingat pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form*. Kedua untuk kegiatan eksperimentasi, lokasi penelitian di tempat usaha di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

## 2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dihitung sejak penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data, menyusun laporan dan membuat luaran penelitian berupa artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi, adalah selama 4 (empat) bulan. Survey dilaksanakan pada saat proses belajar atau kuliah Kewirausahaan, sedangkan ekperimentasi secara khusus diberikan waktu masing-masing 1 orang satu bulan dalam mengelola rumah makan.

## 3. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua prosedur, pertama menggunakan metode diskriptif kuantitatif dan kedua eksperimentasi terbatas. Metode diskriptif kuantitatif untuk menganalisis pespektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan terkait minat mereka menjadi wirausaha setelah perkuliahan.

Sedangkan eksperimen terbatas, dengan desain *one-shot case study* (Hidayat. 2012) secara sederhana diterapkan 3 orang pelaku usaha (X) sebagai kelompok yang akan diberi stimulus (perlakuan) dalam eksperimen. Hasil obeservasi peristiwa atau kejadian dalam pengukuran atau pengamatan (O). Bagan tersebut dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok yang diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Tujuannya untuk mengetahui tingkat keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*) sumber daya manusia dalam mengelola usaha UMKM Rumah Makan. Setelah diberi perlakuan yang sama dalam rentang waktu masing-masing 1 bulan.

## 4. Pengumpulan Data dan Teknik Sampling

### 4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data survey dilaksanakan dengan menggunakan instrument angket, melalui media *google form*. Sedangkan pengumpulan data eksperimentasi dilakukan dengan cara obesevasi langsung ditempat usaha. Data diambil dari mahasiswa semester genap 2021-2022, yang sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan, berjumlah 53 orang.

Eksperimentasi terbatas dilakukan terhadap 3 (tiga) orang pelaku usaha, yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman berbeda. Namun ketika pelaksanaan berlangsung ketiganya diberi pelakuan yang sama dalam mengelola rumah makan, yang diposisikan sebagai “manajer.” Perlakuan yang sama tersebut meliputi : (1) disiapkan modal usaha dengan jumlah

yang sama, (2) disediakan tempat usaha (rumah makan) yang sama, (3) melakukan produksi usaha makanan yang dipasarkan dengan kuliner yang sama, (4) disediakan karyawan dengan jumlah dan kualitas yang sama juga. (5) diberikan waktu dalam mengelola rumah maka selama1 (satu) bulan.

## 5. Analisa Data

Analisa data dilakukan terhadap pespektif pembelajaran dan pandangan mahasiswa, terkait dengan minat mahasiswa membuka usaha, dan/atau menjadi wirausaha setelah perkuliahan. Termasuk kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran

Data dianalisis data menggunakan teknik deskriptif kuanlitatif, diambil dari data primer angket dan observasi. Dimana setiap jawaban dihitung jumlahnya kemudian di bagi dengan jumlah total responden lalu dikali 100 %. Rumus :

$$N = \frac{\sum x}{\sum y} \times 100\%$$

Dimana :

N = Persentase hasil

$\sum x$  = Jumlah jawaban reponden

$\sum y$  = Jumlah total responden

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Simpulan hasil (1) penelitian survey, ditemukan bahwa pandangan mahasiswa, menunjukkan berminat membuka usaha setelah lulus, berkeyakinan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. (2) Penelitian eksperimen terbatas desain *one-shot case study*, terhadap keterampilan *entrepreneur*, menyimpulkan, *pertama*, pengalaman berwirausaha penentu sukses menjadi entrepreneur sejati, dapat bertahan dan unggul, meskipun berpendidikan hanya SMA, *kedua*, pengalaman bekerja pada perusahaan sebagai “anak buah” mengalami kebangkrutan dan tidak mampu melanjutkan usaha, habis modal dan gagal, dan *ketiga* mahasiswa yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan, masih labil dan cenderung lamban berkembang.

#### **2. Diskusi dan Pembahasan**

Ada dua strategi untuk merubah kondisi sumber daya manusia dari keterpurukan menjadi berkecukupan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari kepikiran menjadi mapan, yaitu belajar di bangku pendidikan formal, dan belajar berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan dua dimensi pembelajaran yang mewujudkan perubahan tersebut, dilaksanakan dalam satu proses pendidikan. Kedua dimensi dimaksud : pertama, belajar pada bangku sekolah pendidikan formal dapat mengantarkan menjadi cerdas, terampil dan ahli pada bidang keilmuan, kedua belajar berwirausaha, dapat memupuk jiwa kewirausahaan yang akan mengantarkan menjadi *entrepreneur* yang mampu membuka lapangan kerja dan mengelola usaha secara sukses. Wirausaha adalah seseorang yang dengan kreativitasnya menciptakan sesuatu yang memiliki values, baik dalam bentuk tangible maupun intangible, dapat dilakukan di dalam perusahaan yang diciptakan sendiri maupun di dalam organisasi di mana seseorang bekerja. (Susilaningsih. 2015).

Pembelajaran kewirausahaan atau pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, esensinya mendidik dan membekali mahasiswa dengan kompetensi jiwa kewirausahaan dan kemampuan mengelola usaha. Idealnya seperti itu, namun realita pencapaian masih belum optimal. Fakta ini dapat ditelusuri dari silabus mata kuliah kewirausahaan, dimana materi atau

modul pembelajaran kewirausahaan lebih banyak beroreitasi pada teori. Dilihat dari penggunaan metode pembelajaran, banyak dosen yang cenderung lebih suka hanya kepada transfer materi kepada mahasiswa. Wajar bila para lulusan sarjana, masih banyak menjadi pengangguran dan kurang berminat membuka usaha, dengan kata lain para lulusan sarjana lebih suka mencari pekerjaan untuk menjadi “anak buah” dari pada membuka lapangan usaha menjadi “bos” terhadap usaha yang dikembangkan.

Padahal pemerintah betul-betul sangat mengharapkan, kontribusi dari pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat membantu menyelesaikan masalah lapangan kerja, pengangguran dan mengetaskan kemiskinan. Dapat diprediksi apa bila para lulusan perguruan tinggi berlomba-lomba membuka usaha, menjadi wirausaha dan sebagai pengusaha, tentu tidak akan banyak terjadi pengangguran intelektual, terhindar dari kemiskinan dan menjadi “pahlawan” ekonomi bagi diri sendiri, keluarga dan negara. Sektor pertumbuhan ekonomi banyak dibantu dengan hadirnya wirausaha yang handal dalam membuat dan membembangkan UMKM dari segala sektor kebutuhan masyarakat.

Ada fakta menarik, ketika resesi ekonomi pada tahun 1998 dimana sektor perekonomian nasional mengalami penurunan sangat drastis, hingga minus selama 6 bulan. (Idris. 2021). Geliat perekonomian nasional mengalami kelesuan, para pelaku usaha skala menengah dan besar tidak dapat banyak berbuat selain menunggu pulihnya kondisi ekonomi. Tetapi sektor usaha mikro kecil menengah kewirausahaan UMKM menjadi “pahlawan” dalam memulihkan ekonomi nasional yang hampir collapse itu. Pasca krisis ekonomi, BPS mencatat pertumbuhan sumbangan PDB UMKM naik drastis sebesar 52,24%, dari 363,2 T menjadi 552,9T. Mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. (Gunartin. 2017).

## **2.1. Urgensi Kewirausahaan**

Mengenali peran kewirausahaan, pada hakikatnya sama dengan mengkaji apa saja yang mungkin bisa dikontribusikan oleh pelaku wirausaha terhadap pembangunan. Baik terhadap pembangunan Sumber daya manusia (SDM) maupun pembangunan ekonomi, yang keduanya seperti dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Membangun sumber daya manusia salah satu sektornya adalah memperbaiki dan meningkatkan ekonomi pelaku wirausaha, yang notabene adalah seseorang individu atau manusia. Membangun ekonomi, pastilah membangun sumber daya manusia yang secara langsung memberikan

kesejahteraan kepada manusia. Ada beberapa bidang dapat menjadi indikator yang diidentifikasi sebagai peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, antara lain :  
mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan usaha.

### **1. Mengentaskan Kemiskinan**

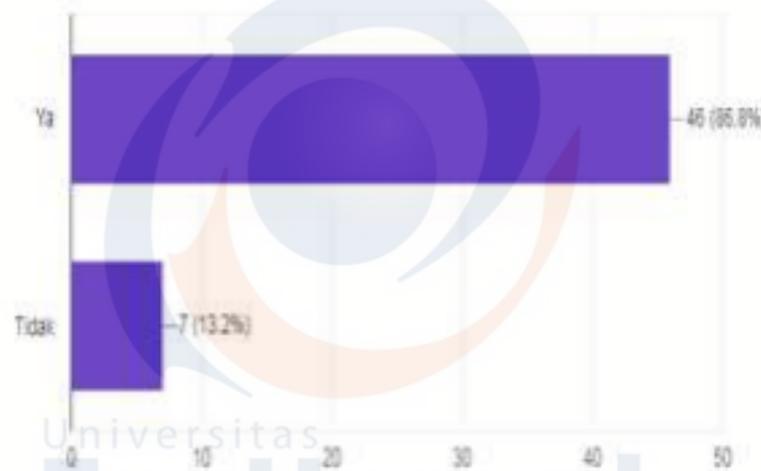
Hal yang paling krusial dan selalu menjadi kambing hitam tentang kemiskinan paling tidak ada tiga faktor, yaitu malas, pendidikan rendah, dan tidak punya modal. Padahal ketiga faktor tersebut tidak selalu berkorelasi dan memberikan peran signifikan terhadap tumbuhnya kewirausahaan. Faktor malas menyebabkan miskin, ya! Malas berpikir, malas bekerja dan malas berusaha, terakhir malas berdoa' a benar-benar akan membuat seseorang menjadi miskin. Oleh sebab itu, lupakan kemalasan, mulailah bekerja, berusaha dan berdoa' a kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan. Buang jauh-jauh sifat dan kepribadian malas, rubah menjadi rajin, kreatif, inovatif, disiplin dan bertanggung jawab. Niscaya menjadi *enterpreuner* yang sukses.

Faktor kedua pendidikan rendah. Tidak perlu minder karena berpendidikan rendah. Banyak pengusaha sukses yang berpendidikan hanya sekolah menengah, bahkan ada yang tidak sama sekali mengecap sekolah formal. Katakanlah Puji Astuti, pengusaha sukses sebagai seorang wirausaha yang diawali dengan menjual ikan dari pantai ke pasar, hingga memiliki perusahaan pesawat terbang komersial, hanya berpendidikan SMP. Lulus pendidikan SMA pada saat menjadi Meteri Kelautan dan Perikanan 2014-2019. Bob Sadino pengusaha yang melontarkan quotes “Setinggi apapun pangkatnya Anda tetaplah karyawan, sekecil apapun usahanya, Anda adalah bosnya” berpendidikan SMA, meski pernah kuliah di Fakultas Hukum UI dan memilih mengundurkan diri untuk berkerja dan berwirausaha. Mulai bekerja dari sopir, kuli bangunan, penjual telur keliling, hingga sukses menjadi penguasah (new economy. 2019).

Faktor ketiga, tidak punya modal. Ada anggapan yang sudah absolut bahwa miskin akibat tidak punya uang apalagi modal usaha. Padangan yang sempit selalu mengidentikan bahwa modal hanya berupa uang, barang, bangunan dan tanah, sehingga bila tidak memilikinya menjadi miskin seumur hidup. Padahal Tuhan YME menciptakan manusia diberikan akal pikiran dan kelebihankelebihan yang dengan menggunakannya dapat merubah nasib dari miskin menjadi berkecukupan. Tetapi karena tidak mau (malas) berpikir dan tidak mau menggunakan akal pikiran, sehingga potensi dan kemampuan otak yang diberikan oleh Tuhan tidak bisa merubah kondisi, masih tetap miskin. Bukankah manusia yang pertama dan

manusiamausia yang sukses, selalu menggunakan akal pikiran? Mengapa tidak dilakukan itu. Manfaatkanlah akal pikiran sebagai modal untuk berwirusaha, nicsaya akan sukses dan tidak miskin lagi.

Dari analisa data hasil survey terhadap tanggapan mahasiswa yang sedang ikut kuliah Kewirausahaan, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan bemar berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan. Dari 53 mahasiswa yang di survey, sebanyak 46 orang atau 86,8 % yang menyatakan berktoribusi dalam mengetaskan kemiskinan. Jika tanggapan mahasiswa ini dihubungkan dengan tiga faktor yang membuat seseorang mednjadi miskin , yaitu: malas, pendidikan rendah, dan tidak punya modal, pasti ada koherensi dengan kotribusi pendidikan kewirausahaan yang dapat mengetaskan kemiskinan. Mengapa? Terhadap orang yang berpendidikan rendah saja, atau yang tidak secara formal mendapatkan pendidikan keirausahaan di perguruan tinggi, mereka dapat sukses menjadi *entrepreneur*.



Gambar 5.1.  
Pandangan Mahasiswa Terhadap Kontribusi Pendidikan

Tentu dengan catatan bahwa faktor malas berusaha, malas berpikir, malas bekerja dan malas berdo'oa harus ditiadakan dalam jiwa, kemauan dan implemetasi kewirausahaan. Sedangkan faktor modal, jangan hanya diliahat dari ketersediaan uang, barang, bangunan atau tanah, melainkan dapat menggunakan akal pikiran yang diberikan oleh Tuhan YME sebagai potensi yang dapat mendatangan modal usaha. Misalnya di dapat dari hasil kerja sama, investor atau hibah dan lain sebagainya yang memungkinkan memberikan pendanaan dalam mengembangkan usaha.

Pastikan bahwa hanya manusia yang dapat menggunakan akal pikiran secara optimal, meskipun tidak mempunyai modal uang dan barang. Serta manusia yang mampu merubah peribadi atau watak dari malas menjadi rajin, kreatif dan produktif, meskipun berpendidikan rendah atau bahkan mendapat pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi adalah seorang entrepreneur sejati, yang akan dapat mencukupi kebutuhan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan.

## 2. Mengurangi Pengangguran

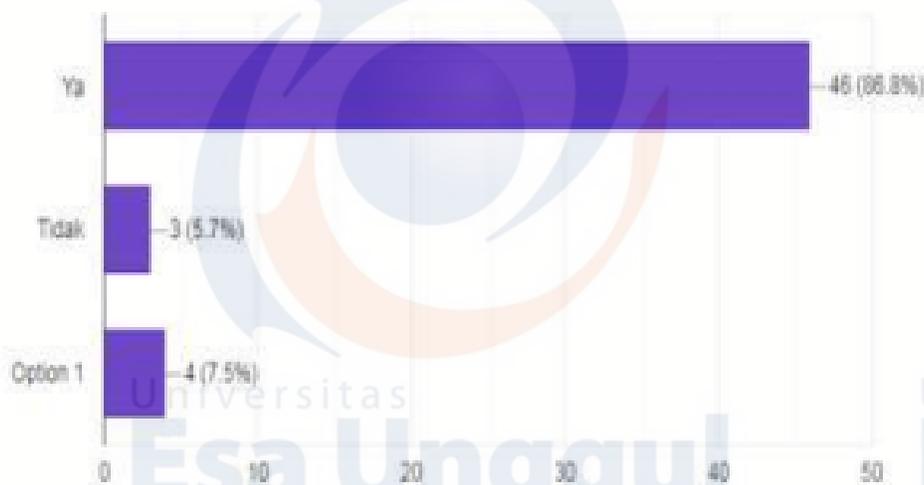
Warisan nilai budaya kolonial yang saat ini makin populer, salah satunya adalah nilai budaya yang berpandangan sangat bangga menjadi pegawai (*amtenar*) dan berlomba-lomba mau menjadi pegawai, “anak buah”. (Ridhuan, 2018). Suatu waktu dalam wawancara riset, ditanyakan kepada orangtua yang menyekolahkan anaknya : Periset : Apa yang diharapkan Bapak menyekolahkan anak setelah dia lulus nanti? Orangtua (responden) : “Saya ingin setelah anak saya lulus sarjana, dapat bekerja menjadi ASN atau bekerja di perusahaan agar bisa menerima gaji.” Jawaban reponden ini adalah benar menurut pandangan dan tradisi yang berlaku dalam lingkup warisan budaya kolonial. Sangat jelas bahwa yang bersangkutan masih sangat terpengaruh atau mewarisi nilai-nilai budaya colonial tersebut, yaitu senang menjadi *amtenar* meskipun sebagai “anak buah.” Baginya kehidupan para petani, nelayan, usaha sektor informal dan buru dianggap rendah, sementara kalau mau menjadi wirausaha menurut pikirannya terkendala dengan modal usaha.

Pada saat ini, persentase jumlah tingkat pengangguran makin bertambah setiap tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah membludaknya lulusan sekolah formal jenjang pendidikan tingkat atas, jenjang pendidikan diploma dan strata satu bahkan strata dua. Ditambah faktor lain, seperti munculnya wabah virus Covid-19 sejak awal tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang (BPS. 2021).

Pengangguran ini terjadi, akibat mereka hanya mengharapkan menjadi “anak buah” di instansi pemerintah atau di perusahaan tertentu. Kerena kedua institusi tersebut tidak mampu lagi merekrut dan menampung, maka resmi menjadi pengangguran terdidik (intelektual). Sebagai mahasiswa, pemuda dan katakalah generasi muda yang sehat, cerdas dan masih

energik, sayang kalau tujuan bersekolah hanya semata-mata untuk menjadi “anak buah” alias menjadi pegawai, yang ujung-ujungnya menjadi pengangguran. Padahal para pengangguran terdidik memiliki modal akal pikiran dan kecerdasan, namun tidak dapat mengoptimalkan kemampuannya. Mereka sebenarnya mempunyai ide, motivasi dan daya juang, namun tidak dapat merealisasikan. Masalah ini ditenggarai sebagai akibat masih mewarisi nilai-nilai, mentalitas dan budaya kolonial yang bangga menjadi amtenar, meskipun sebagai “anak buah.”

Padahal bila ada kemampuan menggeser pandangan manfaat pendidikan tentang tujuan akhir setelah bersekolah, yaitu dari hanya sekedar menjadi anak buah, berubah kreatif, inovatif dan produktif atau dengan kata lain lebih baik menjadi bos suatu usaha. Tentu tidak akan terjadi kecenderungan meningkat jumlah pengangguran setiap tahunnya, malahan ada kecenderungan akan berkurang sampai mendekati nol persen. Tentu solusi yang paling efektif dan produktif adalah berwirausaha, dan perlu ada upaya secara masif menumbuh-suburkan jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa, pemuda dan generasi muda.



Gambar 5.2.  
Pandangan Mahasiswa Terhadap Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengurangi Pengangguran

Dari analisa data hasil survey terhadap tanggapan mahasiswa yang sedang ikut kuliah Kewirausahaan, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam mengurangi pengangguran. Dari sejumlah 53 mahasiswa yang di survey, sebanyak 46 orang atau 86,8 % yang menyatakan berkontribusi dalam mengurangi pengangguran. Pandangan tersebut akan dapat terlealisasi, jika pendidikan kewirausahaan benar-benar memberikan

kemampuan dan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menggeser mental pekerja sebagai anak buah, menjadi kreatif dan produktif menjadi bos pada usaha yang dikembangkannya.

Jiwa wirausaha menjadi kreatif dan produktif sebagai bos pada usaha yang dikembangkan dapat diinisiasi pada pembelajaran Pendidikan kewirausahaan. Karena merupakan bagian integral dari penanaman dan mendidik karakter agar mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan, perlu dioptimalkan dalam pembelajarannya di Perguruan Tinggi. Evaluasi pelaksanaan perkuliahan kewirausahaan, masih cenderung kuantitas out put kelulusan sebagai persyaratan akademis, yang seharusnya juga menyangkut ke ranah *out come* sebagai relaisasi pengembangan jiwa kewirausahaan.

### **3. Menciptakan Lapangan**

Usaha *learning by entrepreneurship*, ikhtiar yang paling cocok bagi para mahasiswa, pemuda dan generasi muda adalah memilih keduanya yaitu belajar dan wirausaha. Sekolah sambil wirausaha dan/atau wirausaha sambil sekolah. Mengapa? Manusia harus bertahan hidup, karena selalu berkeinginan untuk menjadi mapan (kaya). Setidaknya ada dua cara bisa digunakan untuk merubah nasib dan mencapai cita-cita. Bisa digunakan salah satu, tetapi akan lebih bagus kalau dapat digabung keduanya, yaitu melalui pendidikan, berwirausaha, dan gabungan keduanya, dalam toeri pembelajaran lazim disebut sebagai *learning bay doing*. (Kusmanto, & Sarwanto. 2014).

Terkait dengan kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyapaikan SDM berminat membuka usaha, dapat diungkap bahwa mahasiswa berpandangan pendidikan kewirausahaan berkontribusi sebanyak 94.3 % dalam membuka usaha. Fakta ini sejalan dengan pemikiran bahwa jalur pendidikan dapat membentuk SDM mampu membuka usaha. Apalagi kalau digabungkan antara pendidikan dan pengalaman berwirausaha sejak dini, tentu akan dapat merubah nasib, dari mencari pekerjaan menjadi menyiapkan pekerjaan, dan dari sekedar menjadi anak buah menjadi pemilik atau “Bos” usaha yang dibuka.



Gambar 5.3.  
 Pandangan mahasiswa terhadap kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam menyiapkan SDM berminat membuka usaha

Merubah nasib, salah satunya melalui institusi pendidikan. Memang tidak ada jaminan, setelah menamatkan pendidikan tinggi langsung menjadi mapan, berkecukupan (kaya). Mengapa? Pendidikan memberikan kompetensi katakanlah keahlian tertentu, jika keahlian tidak dapat dimanfaatkan untuk berwirusaha tidak akan ada arti apa-apa. Misalnya membuat suatu produksi atau layanan jasa tertentu yang bermanfaat bagi orang banyak, secara fungsional keahlian tersebut akan terpakai dan dapat dipastikan akan tumbuh usaha. Jika kondisi usahanya sudah tumbuh-berkembang, pasti akan menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang.



Gambar 5.4.  
 Pernyataan mahasiswa berminat membuka usah setelah lulus kuliah

Ini pernyataan mahasiswa yang menyatakan berminat membuka usaha setelah lulus kuliah sebesar 90,6 %, meskipun setelah lulus kuliah “mungkin” tidak jadi membuka usaha tapi paling tidak sudah ada motivasi dan niat untuk merubah nasib menjadi lebih baik. Apa lagi, jika niat tersebut menjadi kenyataan, yaitu benar-benar membuka usaha kreatif dan produktif. Jiwa wirausaha yang dibangun melalui latar pendidikan kewirausahaan, dapat dipastikan memberikan dorongan yang positif untuk menggerakkan otak berpikir alternatif, kritis dan produktif. Tidak pasrah pada keadaan, dan tidak juga hanya menggantungkan diri dari hanya mencari pekerjaan, melamar kerja dan berharap bisa diterima bekerja di instansi pemerintahan sebagai ASN atau pada lembaga-lembaga swasta, perusahaan dan lain sebagainya.

Akan tetapi lebih mulia, mempunyai nilai tambah dan berani mengambil resiko membuka usaha sendiri berwirausaha sebagai cara merubah nasib menjadi lebih baik, yaitu tidak menjadi penganggur dan tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara. Memang, merubah nasib dengan cara langsung berwirausaha perlu suatu keberanian. Berani sukses dan berani gagal. Kebanyakan manusia hanya berani sukses tetapi tidak berani gagal dan bangkit lagi. Sebagai wirausaha sejati pasti berani gagal dan berani bangkit lagi, tidak ada kata menyerah dalam berkreatifitas, inovasi dan produksi. Langsung berwirausaha, tidak harus mulai dengan modal besar, akan lebih baik mulai dari modal yang kecil bahkan dari nol agar lebih baik. Pengalaman *success story* keberhasilan berwirausaha menjadi pengusaha, tidak pernah luput dari pasang surut, kadang jatuh sampai collapse, namun pelan tapi pasti berani bangkit lagi dan bangkit lagi. Tetapi setelah bangkit, tidak berarti tetap establish dan tidak ada tantangan baru lagi, melainkan pasti terjadi pasang surut lagi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada saatnya. Kemampuan mengatasi tantangan, serta mampu bangun dan bangun lagi inilah membuat tetap sukses menjadi entrepreneur.

Ada pelaku wirausaha yang menggunakan strategi sekolah dan berwirausaha secara bersamaan. Strategi ini, jika mungkin bisa dilakukan bersamaan adalah sebagai cara yang sangat baik untuk merubah nasib. Capaian akhir kedua-duanya dapat diperoleh, yaitu sebagai entrepreneur yang terpelajar, akademisi atau seorang pengusaha yang berpendidikan tinggi

## **2.2. Eksperimentasi Keterampilan *Entrepreneur***

Ada fakta empirik yang sangat menarik dari hasil eksperimen terhadap keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*). Pada awalnya, penulis sebagai dosen kewirausahaan

berpandangan bahwa pendidikan formal sangat berpengaruh dalam kesuksesan seseorang berwirausaha. Secara khusus ketika seseorang telah lulus kuliah pendidikan kewirausahaan, dihipotesis sudah memiliki keterampilan berwirausaha dan mampu mengimplemtasikan dalam mengelola suatu usaha. Ekperimetasi ini menjawab “kegalauan” terhadap hipotesa tersebut, dimana dalam ekeperimen ini memang diamati 3 orang yang berlatar belakang pendidikan berbeda, salah seorang yang diekperimen adalah mahasiswa yang sudah lulus mengikuti kuliah mata kuliah kewirausahaan di salah satu universitas negeri terkenal di Indonesia bahkan mancanegara.

Eksperimentasi terbatas dilakukan terhadap 3 (tiga) orang sumber daya manusia dalam mengelola usaha rumah makan. Fokus subjek yang dieksperimen adalah keterampilan entrepreneur mengelola rumah makan, dengan ruang lingkup mengelola produksi, karyawan dan pemasaran. Ketiga orang yang dieksperimen memiliki latar belakang pendidikan, umur dan pengalaman yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan eksperimensi mereka diberikan perlakuan yang sama dalam mengoprasikan rumah makan.

Eksperimen pertama dilakukan terhadap seorang perempuan berpendidikan SMA, umur 45 tahun berpengalaman berwirausaha sejak sekolah dasar kelas IV sudah mulai melakukan usaha menjual es bungkus di sekolah. Eksperimen kedua terhadap pemuda berumur 26 tahun pendidikan SMK, pernah bekerja di perusahaan swasta di Jakarta pada psosisi kasir dan pergudangan. Ekspereimen ketiga terhadap mahasiswa berumur 21 tahun, sedang studi pada salah satu universitas negeri, sudah mengikuti pembelajaran mata kuliah keirausahaan lulus dengan niali B.

Ada perlakuan yang sama dalam melaksanakan eksperimen, yaitu (1) disiapkan modal usaha dengan jumlah yang sama, (2) disediakan tempat usaha (rumah makan) yang sama, (2) melakukan produksi usaha makanan yang dipasarkan dengan kuliner yang sama, (3) disediakan karyawan dengan jumlah dan kualitas yang sama juga. Masing-masing diberikan waktu dalam mengelola rumah maka selama1 (satu) bulan. Tujuan eksperimen ini untuk mengetahui sampai berapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman berwirausaha berkontribusi terhadap kesuksesan seseorang menjadi wirausaha (entrepreneur) .

Hasil eksperimen menyimpulkan (1) faktor pengalaman berwirausaha menjadikan penentu sukses menjadi wirausaha (entrepreneur) sejati, bertahan dan lebih unggul, meskipun berpendidikan hanya SMA, (2) Pengalaman bekerja pada perusahaan lain sebagai “anak buah”

mengalami kebangkrutan dan tidak mampu melanjutkan usaha lagi, modal usaha habis, tekor dan gagal. (3) Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, ternyata masih labil dan cenderung lamban berkembang.

Seorang wirausaha yang sukses menjadi pengusaha bertahan dan berkesinambungan tidak terjadi secara instan-dadakan, tetapi melalui proses yang panjang dan dibesarkan dari suatu pengalaman berwirausaha. Katalah sukses story dari orang terkaya ke-7 versi majalah Forbes, Martua Sitorus, sejak kecil sudah berjualan udang dan menjadi loper Koran di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Berwirausaha sambil bersekolah dengan biaya sendiri merupakan suatu pengalaman yang menarik. Berkat kegigihan, tekad dan semangatnya, sehingga berhasil menamatkan kuliah, sukses berwirausaha secara berkelanjutan dan menjadi orang kaya. (Bagus. 2020).

Fakta ini sejalan dengan hasil eksperimen terhadap seorang perumpuan yang menjadi objek eksperimentasi dalam penelitian, dimana yang bersangkutan sudah sejak sekolah dasar kelas IV mulai melakukan usaha menjual es bungkus di sekolah, dengan demikian sangat wajar bila hasil eksperimen menunjukkan bahwa faktor pengalaman berwirausaha menjadikan penentu sukses menjadi wirausaha (entrepreneur) sejati, bertahan dan lebih unggul, meskipun berpendidikan rendah.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Merubah kondisi sumber daya manusia dari keterpurukan menjadi berkecukupan, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari kepakiran menjadi mapan adalah belajar di bangku pendidikan formal dan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan dua dimensi pembelajaran yang mewujudkan perubahan tersebut, dilaksanakan dalam satu proses pendidikan.

Jiwa kewirausahaan yang dibangun melalui pendidikan akan menjadi fungsional, bila dalam waktu bersamaan dan/atau setelah menempuh pendidikan kewirausahaan, dilakukan praktik buka usaha. Belajar sambil berwirausaha sebagai strategi yang paling baik untuk dapat sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*). Padangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menyiapkan sumber daya manusia berminat membuka usaha, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Eksperimen terhadap keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skill*) menunjukkan bahwa faktor pengalaman berwirausaha merupakan penentu sukses menjadi wirausaha (*entrepreneur*) meskipun berpendidikan rendah, pengalaman bekerja sebagai “anak buah” gagal menjadi wirausaha (*entrepreneur*) dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan cenderung lamban berkembang.

#### **2. Saran**

Mempedomani hasil penelitian survey dan eksperimentasi, yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memberikan kontribusi positif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang berminat membuka usaha, mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran, maka perlu disarankan agar pihak perguruan tinggi dapat secara optimal dan massif melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Ketahuilah bahwa *entrepreneur is not only born but also made*, dapat dipelajari baik teori maupun praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A, Kathib (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan untuk Mengatasi Kemiskinan, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*. 2(06), 173-181. file:///C:/Users/Syamsu/Downloads/419-Article%20Text-1022-1-10-20210210.pdf
- Astuti, F Novi (2022, Maret 16). 30 Kata-Kata Motivasi untuk Pengusaha Muda, Inspiratif dan Penuh Semangat. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jabar/30-kata-kata-motivasi-untuk-pengusaha-muda-inspiratif-dan-penuh-semangat-kl.html>
- Bagus, Kriswangsa (2020 November 9). Kisah Sukses Martua Sitorus, Orang Terkaya Ke-7 Indonesia. *finansialku.com*. Diakses dari : <https://www.finansialku.com/kisah-sukses-martua-sitorus/>
- BPS. (2021 Mei 5). Jumlah Pengangguran Capai 7,8 Juta Orang Per Februari 2021. *databoks.katadata.co.id*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/05/jumlah-pengangguran-capai-875-juta-orang-per-februari-2021>.
- Idris, Muhammad. (2021 Agustus 9). Apa Itu Wirausaha dan Kewirausahaan? *kompas.com*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2021/08/09/184414026-apa-itu-wirausaha-dan-kewirausahaan>
- Indriyani, N, Siwi (2017). Peran Wirausaha dan UMK untuk Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan Ditinjau dari Geografi Indonesia. *Prosiding, Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis (SNEBIS), Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadwipayana*. 406-415.
- Gunartin. (2017). Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 2(2), 46-55. Diakses dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/viewFile/3764/2895>
- Hamid, S Edi (2020 Agustus 06). Akses Kewirausahaan sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan. *widyamataram.ac.id*. Diakses dari <http://new.widyamataram.ac.id/content/news/akses-wirausaha-sebagai-strategi-pengentasan-kemiskinan#.Yvha63ZBzrc>
- Hidayat, Anwar (2012 Oktober ). Metodologi Penelitian : Penelitian Eksperimen. *statistikian.com*. Diakses dari <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-experimen.html>
- Jurnal Entrepreneur. (2021). Apa Itu Wirausaha? Bagaimana Cara Menjadi Wirausaha Sukses? *jurnal.id*. Diakses dari [https://www.jurnal.id/id/blog/apa-itu-wirausaha-bagaimana-cara-menjadi-wirausaha-sukses/#Pengertian\\_Wirausaha\\_Adalah](https://www.jurnal.id/id/blog/apa-itu-wirausaha-bagaimana-cara-menjadi-wirausaha-sukses/#Pengertian_Wirausaha_Adalah)
- Kusmanto. A, Suparmi, dan Sarwanto (2014). Pendekatan Learning By Doing Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multi Media Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Inkuiri FKIP UNS*, 3(III), 65-74.

New Economy. (2019 Februari 27). Nusuk Sampai ke Jantung! Petuah Bob Sadino Nyelekit tapi Mengigit. wartaekonomi. co.id Diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read217332/nusuksampai-ke-jantung-petuah-bob-sadinonyelekit-tapi-menggigit>

Ridhuan, Syamsu (2018). Enam Watak Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial, dan Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Foril Universitas Esa Unggul*, 15 (2), 195-205.

Sevima, Admin. (2020 Maret 19). Arti Link and Match Pendidikan dan Dunia Kerja. sevima.com. Diakses dari <https://sevima.com/arti-link-and-matchpendidikan-dan-dunia-kerja/>

Susilaningsih. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Ekonomia*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia, 11(1), 1- 9. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7748>

Wulandari, K & Rosviantika, E (2021). Mengentaskan Kemiskinan Melalui Kewirausahaan; Tinjauan Teoritis dalam Pendekatan Strength Perspektif. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. 579-584.